

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BAGI ANAK BALITA PENDERITA STUNTING
DENGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DI DESA PENFUI TIMUR
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARUS

Loriana L. Manalor^{1*}, Anak Agung Ayu Mirah Adi², Nur Lailah Al Tadom³,
Rosmiyati Dappa Loka⁴, Lusya Ina Dawa⁵, Ni Gusti Tara⁶

¹⁻⁶ Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: lorianamanalor29@gmail.com

Disubmit: 21 Oktober 2022 Diterima: 31 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8170>

ABSTRAK

Pada saat ini secara nasional belum tercapai pola konsumsi yang beragam. Hasil analisis yang dilakukan oleh BKP menyimpulkan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat atau pangan nabati. Pola konsumsi pangan termasuk pangan sumber protein hewani sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan, selera, dan kebiasaan makan. Tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian makanan tambahan/PMT mengungkapkan bahwa dalam hal ini peran serta orang tua dan kader posyandu dalam memberikan intervensi pada balita akan menunjang proses tumbuh kembang anak sampai usia 2 tahun secara efektif. Seluruh kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan sesuai dengan jadwal dan perencanaan dengan metode ceramah dan diskusi disertai dengan implementasi. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Penfui Timur, Dusun Belfai dan Tuameko, yang dihadiri kader dan beberapa orang tua bayi balita juga ada orangtua balita stunting. Kader dan orang tua dapat mengetahui jenis makan yang dapat meningkatkan gizi keluarga khususnya anak balita yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Dengan melakukan redemonstrasi ini diharapkan kader dan orang tua dapat mempraktekkan apa yang di ajarkan agar bisa memenuhi nilai gizi keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Balita, Ikan

ABSTRACT

Currently, nationally, diverse consumption patterns have not been achieved. The results of the analysis conducted by the BKP concluded that the food consumption pattern of the Indonesian people is still dominated by food sources of carbohydrates or plant foods. The desired pattern of food consumption, including food sources of protein, is largely determined by socio-economic factors of the household, such as income levels, food prices, tastes, and eating habits. Purpose Community service activities in the form of providing supplementary food/PMT revealed that in this case, the participation of parents and posyandu cadres in providing interventions for toddlers will effectively support the growth and development process of children up to the age of 2 years. All community service activities have been carried out according to schedule and planning using lecture and discussion

methods accompanied by the implementation. Community service activities were carried out in East Penfui Village, Belfai, and Tuameko Hamlets, which witnessed toddler cadres and several parents of toddlers also having stunted parents. Cadres and parents can find out the types of food that can improve family nutrition, especially for children under five who experience malnutrition or malnutrition. By doing this demonstration, it is hoped that cadres and parents can practice what is offered so that they can fulfill the nutritional value of the family.

Keywords: Empowerment, Toddlers, Fish

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini secara nasional belum tercapai pola konsumsi yang beragam. Hasil analisis yang dilakukan oleh BKP (2015) menyimpulkan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat atau pangan nabati. Pola konsumsi pangan termasuk pangan sumber protein hewani sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan, selera, dan kebiasaan makan (Kementerian Desa, 2017). Protein merupakan salah satu zat gizi yang paling penting peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia. Bersama-sama dengan energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Nur Handayani Utami, 2019). Kebutuhan protein akan tersedianya asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan tulang yang berfungsi untuk sekresi dan dipadukan dengan aksi osteotropic hormone IGF-1, kebutuhan protein dapat memodulasi potensi genetic untuk mencapai massa tulang maksimal. Makanan yang cukup mempengaruhi pola pertumbuhan normal sehingga menjadi kerdil (Oslida Martony, Dini Lestrina, 2020).

Ikan sebagai sumber protein dan kalsium yang potensial untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu dan anak balita serta orang dewasa, karena ikan sebagai sumber protein hewani memiliki nilai mutu tinggi karena mengandung asam-asam amino esensial yang lengkap dengan susunan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dan daya cerna protein yang tinggi (Muchtadi, 2010).

Makanan tambahan untuk mencegah masalah gizi, terutama intervensi berbasis bahan makanan lokal, terbukti lebih efektif daripada suplemen makanan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat dan meningkatkan keberlanjutan. Menggunakan bahan-bahan lokal daun kelor sebagai dasar intervensi gizi memperkuat otonomi daerah (Nadimin, 2000). Penelitian berupa pemberian makanan tambahan/PMT mengungkapkan bahwa dalam hal ini peran serta orang tua dan kader posyandu dalam memberikan intervensi pada balita akan menunjang proses tumbuh kembang anak sampai usia 2 tahun secara efektif. Kegagalan tumbuh kembang pada periode 1000 hari pertama kehidupan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Kualitas manusia ditentukan sejak janin sehingga ibu hamil harus menjaga asupan gizi agar pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan janin optimal (Purwanti, 2019).

Daun kelor terbukti mengandung bahan Polifenol, Flavonoid, dan juga asam Askorbat. Tiga bahan ini yang dapat membantu untuk mencegah

terjadinya kerusakan pada DNA dan degradasi pada DNA yang dapat menyebabkan janin dapat cacat dalam kandungan. Selain itu, daun kelor juga dapat mencegah kerusakan organ ibu selama hamil dan saat setelah melahirkan. Daun kelor yang ada dipekarangan rumah bisa dimanfaatkan untuk pembuatan Nugget Ikan wortel daun kelor & kue talam abon ikan daun kelor karna bahan dan cara pembuatannya mudah juga bahan yang digunakan mudah didapatkan dan tersedia di kios/toko/pasar.

Masyarakat desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah mempunyai tanaman kelor dipekarangan rumah mereka, tanaman kelor hanya dijadikan sebagai sayur saja, dan tidak dikonsumsi secara rutin. Begitupun dengan ikan masyarakat desa Penfui Timur mengkonsumsi ikan. Mereka tidak tahu tentang manfaat tanaman kelor yang mempunyai sejuta manfaat, daun kelor sangat berguna bagi anak balita dan keluarga. Daun kelor banyak mengandung vitamin dan mineral yang lengkap, apalagi daun kelor juga mengandung asam amino.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Potensi perikanan tangkap di provinsi Nusa Tenggara Timur cukup besar, namun yang dikelola masih rendah, baru sekitar 40 % dari potensi lestari yaitu sebesar 388,7 ton per tahun dengan tangkapan utama berupa ikan pelagis, yaitu ikan Tuna, Cakalang, Tenggiri, Selar, Kembung dan ikan demersil yaitu berupa ikan Kerapu, Kakap. Pemanfaatan ikan selama ini hanya pada tingkat konsumsi baik dalam bentuk segar ataupun diawetkan menjadi ikan kering/ikan asin. Padahal Ikan selain dapat diolah menjadi lauk juga dapat dijadikan snack untuk mencukupi gizi pada anak (Nailis et al., 2017). Snack atau kudapan berbahan dasar ikan dapat dijadikan PMT (pemberian Makanan Tambahan) yang kaya akan protein dalam rangka peningkatan status gizi balita.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian makanan tambahan/PMT mengungkapkan bahwa dalam hal ini peran serta orang tua dan kader posyandu dalam memberikan intervensi pada balita akan menunjang proses tumbuh kembang anak sampai usia 2 tahun secara efektif. Kegagalan tumbuh kembang pada periode 1000 hari pertama kehidupan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Kualitas manusia ditentukan sejak janin sehingga ibu hamil harus menjaga asupan gizi agar pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan janin optimal (Purwanti, 2019).

Salah satu produk inovasi untuk kader posyandu dalam memberikan intervensi berupa pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita adalah snack berbahan ikan. Dalam pemenuhan protein sebanyak 26-35 gram dan kalsium 1000 mg per hari, aneka produk snack diharapkan dapat menambah asupan protein dan kalsium balita. Selain sebagai PMT, kudapan berbahan dasar ikan. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan status gizi anak balita dan keluarga dengan pemanfaatan sumber pangan lokal yang ada di sekitarnya. Usaha untuk memperbaiki bisa dilakukan dengan memberikan pengetahuan lewat penyuluhan nutrisi sehingga bisa merubah perilaku dalam memberikan makan pada anak balita. Penyuluhan nutrisi yang seimbang sangat berguna bagi ibu-ibu dalam memberikan/menyiapkan makanan bagi keluarga khususnya anak balita (Retno Wahyuningsih, 2021)

Wilayah kerja Puskesmas Tarus desa Penfui Timur terdapat 50 orang anak balita pendek dan 55 orang anak yang mengalami status gizi kurang.

Jumlah kader desa Penfui Timur sebanyak 15 orang, maka dipandang perlu untuk bermitra sehingga bisa bersama-sama kelola bahan lokal yang ada dimasyarakat untuk dapat meningkatkan kadar status gizi anak balita yang mengalami stunting dan pemahaman tentang gizi anak balita. (Data Puskesmas Tarus, 2020).



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat (Desa Penfui Timur Dusun Balfai & Tuameko)

3. KAJIAN PUSTAKA

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini (Ribeiro, 2014). Kebijakan gizi Pemerintah Daerah Provinsi NTT tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan fokus sasaran menurunnya kasus balita gizi kurang menjadi 7.64% dan gizi buruk menjadi 0.76% tahun 2018 dengan Dinas Kesehatan Provinsi NTT sebagai organisasi yang membantu Gubernur di bidang kesehatan. Namun target ini pada tahun 2017 justru meningkat terutama underweight (28.3%) dan stunting (40.3%) berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG). Pentingnya kebijakan gizi dalam penanganan masalah gizi belum menjadi perhatian terutama daerah-daerah dengan tingkat masalah gizi yang tinggi (Boli, 2020). Protein merupakan salah satu zat gizi yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Selain energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk memastikan status gizi masyarakat dan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan gizi, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi terpadu (Masithoh E.R dan Kusumawati H, 2016).

Ikan sebagai sumber protein dan kalsium yang potensial untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu dan anak di bawah usia 5 tahun, serta orang dewasa. Ikan memiliki nilai kualitas yang baik. Dalam penempatannya sesuai dengan kebutuhan tubuh dan daya cerna protein (Muchtadi, 2010). Ikan berperan penting sebagai sumber energi, protein dan berbagai nutrisi penting yang berasal dari protein hewani sebesar merupakan sekitar 20%. Protein ikan adalah komponen makanan penting untuk negara-negara dengan populasi besar di mana pasokan protein pada tingkat rendah/kurang. Ikan laut memiliki rentang

kandungan Ca, Zn, dan Fe yang lebih tinggi dari ikan air tawar (Nailis et al., 2017). Makan ikan sangat penting selama kehamilan dan dalam dua tahun pertama kehidupan, karena mengurangi risiko kematian akibat serangan jantung. (Oslida Martony, Dini Lestrina, 2020).

Daun kelor berbentuk lonjong, dengan tepi daun yang rata dan susunan batang yang kecil dan rumit. Daun kelor kaya akan nutrisi seperti kalsium, zat besi, protein, vitamin A, vitamin B, dan vitamin C. Daun muda kelor berwarna hijau muda dan hijau tua pada daun yang lebih tua. Daun kelor purba dapat digunakan sebagai bubuk atau ekstrak (Muliawati & Sulistyawati, 2019). Kegunaan dan khasiat *Moringa oleifera* dapat ditemukan pada seluruh bagian tanaman meliputi daun, batang, akar dan biji. Karena nilai gizinya yang tinggi, kelor berguna bagi kesehatan dan mengatasi kekurangan gizi (Irwan et al., 2020). Daun kelor sangat bergizi, terutama kaya akan zat besi. Ada 7 mg zat besi dalam 100 gram daun kelor, tapi 28,2 mg saat ditumbuk dalam tepung terigu. Kandungan protein dan zat besi pada makanan olahan kelor dapat memenuhi kriteria PMT untuk bayi. Selain itu, WHO merekomendasikan konsumsi daun kelor untuk anak-anak dan balita untuk memperkuat daya tahan tubuh dan mencegah malnutrisi (Santi et al., 2020)

4. METODE

a. Tahap Persiapan

- 1) Tim melakukan persiapan sebelum melakukan pengabdian masyarakat, yaitu mengurus surat izin pengabdian masyarakat dan menyiapkan materi penyuluhan, alat dan bahan serta semua perlengkapan kegiatan.
- 2) Mengirim surat permohonan izin dan melakukan pendekatan kepada Kepala Puskesmas Tarus
- 3) Melakukan koordinasi dengan bidan koordinator sebagai penanggung jawab wilayah kerja pustu Penfui Timur serta membantu menyiapkan mitra yaitu kader posyandu untuk pelaksanaan kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa mendatangi lokus pengabdian masyarakat dan melakukan edukasi/penyuluhan kepada kader posyandu tentang gizi bayi balita.
- 2) Kegiatan pembukaan dimulai dengan sambutan oleh penanggung jawab pustu penfui timur, lalu penyuluhan tentang gizi bagi balita, tentang pentingnya mengikuti kegiatan posyandu untuk di status gizi berdasarkan KMS yang ada pada buku KIA.
- 3) Setelah memberikan materi penyuluhan, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, demonstrasi pembuatan nugget ikan wortel dan kue talam abon ikan dengan penambahan daun kelor dilanjutkan dengan redemonstrasi nugget ikan wortel dan kue talam abon ikan serta evaluasi.
- 4) Selanjutnya penutupan dan foto bersama tim dan penanggung jawab pustu penfui timur, ahli gizi serta kader posyandu. Pemberdayaan kader dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader terhadap masyarakat khususnya masalah gizi balita, sehingga kader kesehatan dapat memperoleh informasi baru yang dapat diterapkan dalam pelayanan Posyandu. (Mediani, Nurhidayah and Lukman, 2020)

c. Evaluasi

Seluruh kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan sesuai dengan jadwal dan perencanaan, dan berjalan dengan baik. Peserta penyuluhan berasal dari 3 posyandu yang berada di wilayah kerja puskesmas pembantu desa Penfui Timur dengan tingkat pendidikan yang berbeda sehingga bahasa yang disampaikan secara sederhana, juga diberikan resep pemberian makanan tambahan nugget Ikan wortel dan kue talam abon ikan dengan penambahan daun kelor yang diambil dari pekarangan rumah masyarakat, agar materi mudah dipahami. Proses diskusi dan tanya jawab berlangsung lancar dan sebagian besar peserta aktif bertanya. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan redemonstrasi pembuatan makanan tambahan nugget Ikan wortel dan kue talam abon ikan dengan penambahan daun kelor

**5. HASIL DAN PEMBAHASAN****a. Hasil**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di desa Penfui Timur kecamatan Kabupaten Kupang, kegiatan dilaksanakan di hari jumat tanggal 22 Juli 2022, bertempat di halaman rumah keluarga Tafoki. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh penanggung jawab puskesmas pembantu desa Penfui Timur (Yudith Taniu, AMd.Keb). Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan penyuluhan tentang gizi bayi balita, Tanya jawab, demonstrasi pembuatan makanan tambahan nugget ikan wortel dengan penambahan daun kelor, dilanjutkan dengan redemonstrasi oleh ibu-ibu kader yang dihadiri oleh Bidan, Penanggungjawab Gizi, dan Ibu Kader yang berjumlah 30 orang. Kegiatan yang ke dua (2) dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2022 di rumah keluarga Tafoki. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan redemonstrasi kue talam abon ikan dengan penambahan daun kelor. Pelatihan didekatkan pada permasalahan nyata yang ada di lapangan (Kementerian Kesehatan RI Bekerjasama dengan Pokjanel Posyandu pusat 2012, 2012).



Gambar 3. Redemonstrasi Nugget Ikan Wortel & Kue Talam abon ikan

b. Pembahasan

Di Indonesia, khususnya pada anak-anak, masih mengalami masalah gizi ganda (*double burden*), yaitu pada waktu yang sama sebagian anak mengalami kekurangan gizi dan sebagian lainnya mengalami kelebihan gizi. Masalah kurang gizi diantaranya Kurang Energi Protein, Anemia Gizi Besi, Kurang Vitamin A dan Gangguan Akibat Kurang Iodium (Depkes, 2008) (BPOM RI, 2013). Salah satu ciri bangsa maju adalah bangsa yang memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi. Ketiga hal ini dipengaruhi oleh keadaan gizi (Ribeiro, 2014). Salah satu bentuk kekurangan gizi yang terjadi di Indonesia adalah moderate wasting atau gizi kurang atau kurus, yang ditandai dengan pengukuran berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) yang berada di antara -3SD sampai kurang dari -2SD (Wongsonegoro, 2018).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi kurang gizi yang tinggi. Kurangnya prioritas dalam kebijakan gizi diidentifikasi sebagai salah satu penyebab rendahnya perhatian dalam penanganan masalah gizi (Boli, 2020). Permasalahan yang terjadi di Desa penfui timur dusun belfai dan tuameko adalah minimnya pengetahuan kader dan orang tua tentang stunting, apa itu stunting, cara mengetahui stunting, dampak stunting dan bagaimana cara mengatasi stunting sehingga masih ada kader dan orang tua yang tidak mengetahui tentang apa itu stunting dan cara pencegahan stunting.

Anak balita gizi kurang merupakan kelompok rentan yang perlu mendapat penanganan untuk perbaikan status gizinya. Salah satu penanganan masalah gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan (MT). Pemberian MT dapat berupa pangan lokal atau biskuit dengan kandungan 10 vitamin dan 7 mineral penting, ini dimaksudkan agar balita gizi kurang tidak memburuk status gizinya (Wongsonegoro, 2018). Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini (Ribeiro, 2014). Kebijakan gizi Pemerintah Daerah Provinsi NTT tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan fokus sasaran menurunnya kasus balita gizi kurang menjadi 7.64% dan gizi buruk menjadi 0.76% tahun 2018 dengan Dinas Kesehatan Provinsi NTT sebagai organisasi yang membantu Gubernur di bidang kesehatan. Namun target ini pada tahun 2017 justru meningkat terutama underweight (28.3%) dan stunting (40.3%) berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG). Pentingnya kebijakan gizi dalam penanganan masalah gizi belum menjadi perhatian terutama daerah-daerah dengan tingkat masalah gizi yang tinggi (Boli, 2020). Protein merupakan salah satu zat gizi yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Selain energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk memastikan status gizi masyarakat dan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan gizi, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi terpadu (Masithoh E.R dan Kusumawati H, 2016).

Ikan sebagai sumber protein dan kalsium yang potensial untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu dan anak di bawah usia 5 tahun, serta orang dewasa. Ikan memiliki nilai kualitas yang baik. Dalam penempatannya sesuai dengan kebutuhan tubuh dan daya cerna protein (Muchtadi, 2010). Ikan berperan penting sebagai sumber energi, protein dan berbagai nutrisi penting yang berasal dari protein hewani sebesar merupakan sekitar 20%. Protein ikan adalah komponen makanan penting untuk negara-negara dengan populasi besar di mana pasokan protein pada tingkat rendah/kurang. Ikan laut memiliki rentang kandungan Ca, Zn, dan Fe yang lebih tinggi dari ikan air tawar (Nailis et al., 2017). Makan ikan sangat penting selama kehamilan dan dalam dua tahun pertama kehidupan, karena mengurangi risiko kematian akibat serangan jantung. (Oslida Martony, Dini Lestrina, 2020)

Daun kelor berbentuk lonjong, dengan tepi daun yang rata dan susunan batang yang kecil dan rumit. Daun kelor kaya akan nutrisi seperti kalsium, zat besi, protein, vitamin A, vitamin B, dan vitamin C. Daun muda kelor berwarna hijau muda dan hijau tua pada daun yang lebih tua. Daun kelor purba dapat digunakan sebagai bubuk atau ekstrak (Muliawati & Sulistyawati, 2019). Kegunaan dan khasiat Moringa (*Moringa oleifera*) dapat ditemukan pada seluruh bagian tanaman meliputi daun, batang, akar dan biji. Karena nilai gizinya yang tinggi,

kelor berguna bagi kesehatan dan mengatasi kekurangan gizi (Irwan et al., 2020). Daun kelor sangat bergizi, terutama kaya akan zat besi. Ada 7 mg zat besi dalam 100 gram daun kelor, tapi 28,2 mg saat ditumbuk dalam tepung terigu. Kandungan protein dan zat besi pada makanan olahan kelor dapat memenuhi kriteria PMT untuk bayi. Selain itu, WHO merekomendasikan konsumsi daun kelor untuk anak-anak dan balita untuk memperkuat daya tahan tubuh dan mencegah malnutrisi (Santi et al., 2020)

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Penfui Timur, Dusun Belfai dan Tuameko, yang dihadiri kader dan beberapa orang tua bayi balita juga ada orangtua balita stunting. Redemonstrasi makanan tambahan untuk anak stunting yaitu “Nugget ikan wortel dan kue talam abon ikan dengan penambahan daun kelor”. Pemanfaatan/pengolahan daun kelor dan ikan untuk dapat meningkatkan status gizi anak stunting karena stunting kekurangan zat nutrisi protein yang dibutuhkan tubuh (Santi et al., 2020) dan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Dengan pemanfaatan daun kelor dan ikan dalam bentuk olahan nugget dan talam abon bisa juga untuk menambah nilai gizi bagi anak balita. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini kader dan orang tua balita khususnya orang tua balita stunting dapat mengetahui menu gizi seimbang dan menu makanan yang dapat meningkatkan status gizi anak balita. Kader dan orang tua dapat mengetahui jenis makan yang dapat meningkatkan gizi keluarga khususnya anak balita yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Dengan melakukan redemonstrasi ini diharapkan kader dan orang tua dapat mempraktekkan apa yang di ajarkan agar bisa memenuhi nilai gizi keluarga. Keterlambatan perkembangan pada anak stunting dapat menghambat pertumbuhan, mengurangi perkembangan motorik, mental, produktivitas, dan intelektual, serta meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, stunting harus segera dicegah dan ditangani untuk mewujudkan bangsa yang sehat dan kuat bagi generasi mendatang. Pangan lokal dapat di olah dengan menambah daun kelor bisa menjadi puding, dan terbukti dapat meningkatkan status gizi pada anak karena kandungan antioksidan, vitamin dan mineralnya. Stunting pada anak mempunyai dampak terganggunya tumbuh dan kembang (Syiddatul Budury, Nunik Purwanti, 2022).

Rekomendasi untuk kegiatan Pengabdian Masyarakat selanjutnya adalah perlu adanya program pemberdayaan kader posyandu yang spesifik dalam tatalaksana pemberian nutrisi dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Diharapkan pemberdayaan kader posyandu dan orang tua bayi balita dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam pelayanan Posyandu yang optimal dan tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada balita agar generasi bangsa tidak ada yang mengalami stunting.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan Pengabdian Masyarakat tidak terlepas dari kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Kami ucapkan limpah terimakasih kepada Camat Kupang Tengah Kabupaten Kupang, Kepala Desa Penfui Timur, Kepala Puskesmas Tarus atas kerjasama sehingga kegiatan ini dapat

berjalan dengan lancar. Juga penanggung jawab Puskesmas Pembantu Penfui Timur serta para Kader di dusun Belfai dan dusun Tuameko yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini, Tuhan berkati Kita semua dalam Karya Kita masing-masing.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Boli, E. B. (2020). Analisis Kebijakan Gizi Dalam Upaya Penanganan Masalah Gizi Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat, Volume 2*(1), 23-30.
- B POM RI. (2013). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia*, 1-23.
- Irwan, Z., Salim, A., Adam, A., Irwan, Z., Salim, A., & Adam, A. (2020). Pemberian Cookies Tepung Daun Dan Biji Kelor Terhadap Puskesmas Tanpa Padang. *Aceh Nutrition Journal, 2020*(5), 45-54.
- Kementerian Desa, P. D. T. dan T. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Kementerian Kesehatan RI Bekerjasama dengan Pokjandal Posyandu pusat 2012. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan K ader Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan RI Bekerjasama dengan Studi Status Gizi Indonesia. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masithoh E.R dan Kusumawati H. (2016). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Implementasi Teknologi Pengolahan Sumber Karbohidrat Nonberas dan Penganekaragaman Pangan Nonterigu Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Indonesia Jurnal Of Community Engagement, 02*(01).
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan, 3*(1), 82-90.
- Muchtadi, D. (2010). *Teknik Evaluasi Nilai Gizi Protein*. Alfabeta.
- Muliawati, D., & Sulistyawati, N. (2019). Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Madani Medika, 10*(2), 123-131.
- Nadimin, R. S. L. (2000). Peningkatan Nilai Gizi Mikro Kudapan Lokal Melalui Substitusi Tepung Ikan Gabus Untuk Pencegahan Stunting Di Sulawesi Selatan. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar, 8153*(2), 152-157.
- Nailis, A., Rachim, F., & Pratiwi, R. (2017). *Hubungan Konsumsi Ikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun. 6*(1), 36-45.
- Nur Handayani Utami, R. M. (2019). Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Masyarakat, Kesehatan, 42*(1), 1-10.
- Oslida Martony, Dini Lestrina, Z. A. (2020). Pemberdayaan Ibu Untuk Perbaiki Pola Konsumsi Ikan Terhadap Peningkatan Asupan Protein, Kalsium, Zink Dan Z-Score Tinggi Badan Menurut Umur Pada Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari, 3*(2), 672-686.
- Purwanti, R. (2019). *Program Gastizi 1000 Dalam Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu (Program GASTIZI 1000 for increasing capacity of*

- posyandu cadres*). 4, 15-21.
- Retno Wahyuningsih, J. D. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161-165.
- Ribeiro, N. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014*. 1-96.
- Santi, M. W., Triwidiarto, C., & Syahniar, T. M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pembuatan PMT Berbahan Dasar Kelor sebagai Upaya Percepatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(02), 77-89.
- Syiddatul Budury, Nunik Purwanti, A. F. (2022). Edukasi Tentang Stunting Dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor Dalam Mencegah Stunting. [*Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*], 5(10), 3242-3249.
- Wongsonegoro, D. R. K. R. M. T. (2018). *PEDOMAN Pelayanan GIZI snars*.